

ABSTRAK

Achmad Rizal Habibi, 210103020216, “Term *Al-Kibar* Dalam Perspektif Al-Qur’an (Analisis Semantik Toshihiko Izutsu)”, Pembimbing: (1) M. Adriani Yulizar, S.Ag, M.A. (2) H. Hanafi, M.A. Program Studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Antasari Banjarmasin, 2026.

Kata Kunci: *Al-Kibar, Semantik, Etika*

Penuaan merupakan fase kehidupan yang tidak terelakkan, ditandai dengan penurunan kondisi fisik dan psikis yang membawa manusia pada kesadaran akan keterbatasannya. Al-Qur’an menyoroti fase ini melalui penggunaan term *al-Kibar* dalam enam ayat, yaitu Q.S. Al-Baqarah: 266, Âli ‘Imrân: 40, Ibrâhim: 39, Al-Hijr: 54, Al-Isrâ’: 23, dan Maryam: 8. Pemaknaan term tersebut tidak hanya merujuk pada dimensi biologis usia lanjut, tetapi juga mengandung nilai teologis dan etis, khususnya dalam kaitannya dengan kewajiban berbakti kepada orang tua serta pengakuan akan kemahakuasaan Allah dalam menghadirkan mukjizat di tengah keterbatasan manusia.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna *al-Kibar* dalam Al-Qur’an menggunakan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu, serta menggali relevansinya terhadap etika Islam dalam memperlakukan lansia. Kajian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman akademis terkait terminologi Qur’ani sekaligus memberikan kontribusi normatif dalam pengembangan etika sosial keislaman.

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan analisis semantik yang mencakup kajian makna dasar dan makna relasional (sintagmatik dan paradigmatis), serta analisis sinkronik dan diakronik. Sumber primer penelitian ini meliputi Al-Qur’an dan kitab tafsir, terutama *Tafsir Al-Mishbah* dan *Tafsir Al-Munîr* yang menggunakan metode *tahlili*, sedangkan literatur sekunder digunakan sebagai penunjang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *al-Kibar* secara dasar bermakna usia lanjut dengan segala keterbatasannya, sementara makna relasionalnya bervariasi sesuai konteks ayat. Analisis sinkronik dan diakronik menunjukkan kesinambungan konsep ini dari tradisi pra-Qur’ani, tetapi dalam Al-Qur’an maknanya diperdalam hingga menjadi refleksi spiritual dan moral. Dengan demikian, *al-Kibar* dalam perspektif Qur’ani dipahami bukan semata kondisi biologis, melainkan fase sakral yang menuntut penghormatan, kasih sayang, dan kesadaran akan kelemahan manusia dihadapan Allah.